

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organisation (WHO), Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang dimana telah memasuki tahap akhir atau masa fase dari kehidupannya. Yang dimana lansia dapat dikategorikan menjadi suatu proses disebut *aging proses* atau bisa disebut sebagai proses penuan lansia.

Indonesia saat ini sedang menghadapi transisi epidemiologi dalam bidang Kesehatan atau lebih dikenal dengan riga beban penyakit (Tripe; burden diseases) (Attriani 2022).Salah satu penyakit yang tidak menular adalah Diabetes mellitus tipe II .Terapi pengobatan yang dilakukan pada penderita diabetes mellitus tipe II Pada dasarnya ditunjukkan yntuk mengendalikan kadar gula dalam darah agar tetap dalam kondisi optimal.Terapi yang dikembangkan untuk memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien diabetes mellitus di Indonesia menggunakan metode yaitu farmakologi dan metode non farmakologi dengan penerapan pilar pelaksanaan diabetes mellitus (Pemayun & Seaswati 2020).

Pengobatan diabetes dapat dilakukan dengan menggunakan pengobatan farmakologi dan non farmakologi, Tindakan farmakologi bukan merupakan suatu Tindakan mandiri perawat melainkan suatu Tindakan kolaborasi dengan Tindakan medis lain. Salah satu dari pengobatan farmakologi yang sering digunakan terapi insulin dan meminum obat oral. Akan tetapi efek samping dari terapi obat ini banyak dialami penderita seperti hipoglikemia, peningkatan berat badan, kondisi tersebut mendorong eksplorasi bahan alam sebagai sumber pengobatan alternatif untuk terapi DM (Supit, dkk 2018).

Saat ini pengobatan herbal sudah banyak digunakan secara luas meskipun komponen zat/bahan aktif yang berkasiat belum diketahui secara pasti.WHO Telah memberi ijin dalam hal penggunaan tanaman obat/herbal untuk beragam penyakit, termaksud diabetes mellitus. Contoh dari tanaman obat yang ada di Masyarakat adalah jahe. Salah satu jenis tanaman obat di Indonesia adalah jahe merah. Jahe memiliki zat/bahan aktif flavonoid/gingrerol, shagaol dan oleoresin (Sulistyo, dkk 2020).

Pada tahun 2030, diperkirakan jumlah penderita diabetes mellitus lebih dari 64 tahun akan menjadi lebih dari 82 juta jiwa di negara berkembang dan lebih dari 48 juta jiwa di negara maju. Pada tahun yang akan datang proporsi terbesar populasi yang menderita diabetes mellitus adalah lansia. Kondisi tersebut dapat menimbulkan banyak dampak terhadap praktek klinik. Tanda dan gejala, penatalaksanaan dan penyembuhan diabetes berbeda pada pasien lansia terutama bila diabetes disertai faktor penyakit lain, kelemahan gangguan fisik dan kognitif, serta terapi obat yang kompleks.

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, gangguan kerja insulin atau keduanya, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf, biasanya dm tipe 2 ini terdapat pada orang dewasa. Dalam tiga dekade terakhir prevalensi bagi diabetes tipe 2 telah meningkat secara dramatis di negara-negara lain. Dari semua tingkat pendapatan bagi penderita diabetes mellitus, akses pengobatan yang sangat terjangkau termasuk juga insulin yang dimana insulin adalah sangat berkepentingan bagi kelangsungan hidup mereka. Adapun target yang telah disepakati secara global untuk menghentikan peningkatan diabetes mellitus dan obesitas pada tahun 2025 (WHO, 2021).

Adanya peningkatan penderita diabetes mellitus 8,5% pada orang dewasa dicatat sebanyak 422 juta jiwa orang menderita diabetes mellitus, terutama di negara-negara dengan status ekonominya menengah dan rendah, jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2021).

Indonesia berada di peringkat ke tujuh diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta orang. Indonesia merupakan negara satu-satunya ada di Asia Tenggara ada pada daftar 10 negara dengan banyak penderita diabetes mellitus tertinggi di dunia, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara.

Kemendes RI melalui Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) melaporkan jumlah dari penderita diabetes mellitus di Indonesia sebanyak 3.941.694 penduduk. Dari hasil jumlah penderita tersebut sebanyak 2.687.994 penderita diabetes mellitus

(68,19%) yang sudah mendapat kan pelayanan Kesehatan sesuai dengan standar (Kemenkes RI, 2018).

Prevelensi Di Indonesia menunjukkan penyakit diabetes melitus mengalami kenaikan dari hasil hasil Riskesdas jumlah penderita diabetes melitus 6,9 % pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2018 menjadi 8,5 %, prevelensi menurut umur penderita Diabetes melitus. Jumlah penderita diabetes mellitus di provinsi Sumatra utara tahun 2020 diketahui sebanyak 161,267 penderita, dimana 144.433 orang diantaranya (atau sebesar 90,80%) telah mendapatkan pelayanan Kesehatan, sebanyak 14,834 penderita diketahui tidak memeriksakan diri ke fasilitas Kesehatan (profil Kesehatan kabupaten /kota tahun 2020). Berdasarkan buku profil dinkes tahun 2020 jumlah penderita diabetes melitus dikota Medan mencapai 31.482 orang

Diabetes melitus menjadi penyebab langsung kematian 1,6 juta warga tahun 2016. Data terbaru yang di rilis oleh federasi diabetes international menunjukkan sekitar 415 juta orang berusia 20-79 tahun di seluruh dunia mengalami penyakit diabetes melitus di tahun 2015. Di tahun 2040 diprediksi adanya peningkatan 642 juta jiwa yang arti nya ada peningkatan, jumlah keseluruhan penyakit yang terjadi pada suatu waktu meningkat dari 8,8% menjadi 10,4%. Di China, Amerika Serikat dan india negara ini merupakan negara terbanyak jumlah penderita diabetes melitus. Menurut world Diabetes foundation sejak 2014 hingga sekarang, 382 jiwa di Indonesia di tahun 2034 (Dito Anungroho 2018).

Diabetes mellitus tipe 2 dipengaruhi faktor lingkungan berupa obesitas, gaya hidup tidak sehat, diet tinggi karbohidrat. Diabetes mellitus tipe 2 memiliki presimtomatis atau terinfeksi belum bergejala yang panjang yang menyebabkan proses diabetes mellitus 2 dapat tertunda sampai 4-7 (Dito Anugroho,2018).

Tanaman obat obatan tradisional masih banyak di dimanfaatkan oleh masyarakat, sebagai obat tradisional. Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang, namun penggunaan tumbuhan dimanfaat sebagai obat yang dimana dapat menjaga kesehatan tubuh fakta dari kemampuan tumbuhan tradisional telah terbukti secara berdasarkan pengalaman. Penggunaan obat tradisonal ini pun dapat di gunakan pada remaja anak-anak dan terutama juga pada lanjut usia.

Jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) yang dimana jahe merah ini mengandung zat aktif yaitu flavonoid, gingerol, shogaol dan oleoresin (Sulistyoningsih et al,2018). Kandungan fenol ini adalah Sumber antioksidan yang tinggi adalah terdapat pada jahe merah secara alami di bahan pangan salah satu nya adalah jahe merah (wicaksono,2015). Khasiat obat dari tanaman jahe merah terletak pada rimpangnya karena mempunyai komponen volatile (minyak astrin) dan nonvolatile (oleoresin) (Bactiar *et.al* 2017). Komponen oleoresin ini yang mengandung flavonoid, gingerol, shogaol merupakan derivat senyawa fenol senyawa inilah yang menentukan tinggi nya antioksidan pada jahe merah yang dimana antidioksidan mengandung vitamin C, A dan D yang bermanfaat menurunkan kadar gula darah Menurut (Ahmet, dalam mawadati 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Pengemanan all, 2017) dengan judul "Pemberian Air Rebusan Jahe Merah Terhadap Kadar gula darah dan Kolesterol Total Pasien Diabetes Mellitid tipe II Rawat Jalan di Puskesmas Tuminting Kota Manado Tahun 2017 "mengatakan bahwa dari hasil penelitian terhadap 47 Responde hasil uji T berpasangan kadar gula darah sementara sebelum dan sesudah pemberian air rebusan jahe merah di dapat nilai $p < 0,05 (< 0,001)$ dengan rata rata penurunan kadar gula darah sementara responden 54.979 mg/dl. Sedangkan hasil uji T berpasangan kolesterol total sebelum dan sesudah pemberian rebusan jahe merah didapat nilai $p < 0,05 (0,001)$ dengan rata rata penurunan kadar gula kolesterol total 5,809 mg/dl. Terdapat perbedaan kadar gula darah sementara sebelum dan sesudah pemberian rebusan jahe merah serta kadar kolesterol total sebelum dan sesudah pemberian rebusaan jahe merah.

Berdasarkan, survey awal pendahuluan yang telah di lakukan peneliti ada 158 orang dibulan juli samapai bulan semptember teridentifikasi menderita diabetes mellitus. Hal ini dipengaruhi oleh kadar gula darah tinggi. Sehingga perlu dilakukannya penanganan untuk mengontrol dan mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang dengan pengobatan nonfarmakologi dalam satu nya adalah air rebusan jahe merah. Tujuan peneliti untuk mengetahui efektivitas dari rebusan jahe merah terhadap kadar gula darah lansia DM tipe 2 di Upt Puskesmas padang bulan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas pemberian rebusan jahe merah terhadap kadar gula darah lansia DM tipe II di Upt. Puskesmas Padang Bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi perumusan masalah ini di atas yaitu: "Bagaimana efektivitas pemberian rebusan jahe merah terhadap kadar gula darah lansia Diabetes melitus tipe 2 Di Upt. Puskesmas Padang Bulan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian rebusan jahe merah terhadap kadar gula darah pada lansia di Upt. Puskesmas Padang Bulan.

2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui kadar gula darah sebelum pemberian rebusan jahe merah pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe II di Upt Puskesmas padang bulan
2. Untuk mengetahui kadar gula darah sesudah pemberian rebusan jahe merah pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe II di Upt. Puskesmas padang bulan
3. Menganalisa efektivitas pemberian rebusana jahe merah pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe II UPT. Puskesmas padang bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau sumber informasi yang cukup dalam " Bagaimana pemberian atau manfaat tentang efektivitas pemberian Rebusan jahe merah terhadap kadar gula darah pada lansia penderita Diabetes Melitus Tipe II Upt. Puskesmas Padang Bulan ".

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Keperawatan dan digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan pengetahuan serta pengalaman dalam menerapkan pengetahuan dan informasi dalam mengenai efektivitas pemberian rebusan jahe merah terhadap penurunan kadar gula darah pada lansia penderita Diabetes Melitus Tipe II yang sudah di dapatkan dari teori dan praktek.

4. Bagi Pasien/Klien

Sebagai bahan informasi dalam mengenai efektivitas pemberian rebusan jahe merah terhadap penurunan kadar gula darah pada lansia penderita Diabetes Melitus Tipe II di puskesmas padang bulan medan.